

PEMAKNAAN MITOS BHUTA KALA DALAM TRADISI OGOH-OGOHO SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN: SUATU KAJIAN PUSTAKA

Oleh

Desak Nyoman Alit Sudiarthi

I Wayan Soper

FPBS IKIP Saraswati

E-mail: desaknyoman35@gmail.com

Abstrak

Cerita rakyat di Bali yang mengungkap Bhuta Kala tidak lepas dari mitos sebagai salah satu karya sastra. Mitos merupakan kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh empunya cerita. Mitos sebagai aktualisasi dari filsafat melalui pengkisahan atau penggambaran perilaku yang dilakukan oleh berbagai pelaku makhluk supernatural yang bermain dalam mitos. Mitos erat kaitannya dengan perilaku keagamaan. Dengan mengkaji mitos, maka dapat dijadikan pedoman untuk memahami perilaku keagamaan atau sistem budaya suatu komunitas. Kehidupan manusia tidak terlepas dari bumi lingkungan alam atau ekosistem. Penghuni ekosistem terdiri dari makhluk *sekala* dan *niskala*. Makhluk *sekala* berwujud manusia, tumbuhan dan hewan. Sedangkan makhluk *niskala* berwujud Bhuta Kala. Berdasarkan kajian mitos Bhuta Kala (kisah Ratu Gede Mecaling), menceritakan Ratu Gede Mecaling sebagai penjelmaan Raksasa yang lahir dari Dewa Siwa dan Dewi Uma. Ratu Gede Mecaling memiliki anak buah bernama Bhuta-Bhuti. Tugas Ratu Gede Mecaling adalah mengawasi tingkah laku masyarakat Bali dalam menunaikan kewajiban agamanya. Jika warga lalai, beliau memberikan hukuman berupa wabah penyakit (*gerubug*). Penanggulangan terhadap gangguan Bhuta Kala maupun Ratu Gede Mecaling beserta anak buahnya, dapat dilakukan dengan mengadakan ritual Bhuta yadnya yaitu *pecaruan Tawur kesanga* di *catus pata* dalam rangkaian Hari Nyepi. Ritual *tawur kesanga* bermaksud untuk penyucian bhuta kala atau *nyomia*/menenangkan kekuatan negatif bhuta kala agar menjadi bhuta hita. Tampilan ogoh-ogoh sebagai visualisasi Bhuta kala dalam rangkaian hari Nyepi, tepatnya di saat *Pengerupukan* setelah selesai Tawur kesanga/pecaruan. Kehadiran ogoh-ogoh merupakan media pendidikan dan kreasi seni budaya yang semakin berkembang menjadi tradisi. Tradisi sebagai suatu pola perilaku/kepercayaan dan adat-istiadat menjadi bagian dari suatu budaya yang perlu dilestarikan.

Kata kunci: mitos bhuta kala, ogoh-ogoh, media pendidikan

Abstract

Folklore in Bali which reveals Bhuta Kala can not be separated from myth as a work of literature. Myths are stories that are considered really happened and is considered sacred by the owner of the story. Myth as the actualization of philosophy through pengkisahan or depiction behavior conducted by various actors who play supernatural creatures in myths. Myths closely related to religious behavior. By examining the myth, it can be used as guidelines for understanding the behavior of religious or cultural system of a community. Human life can not

be separated from the earth's natural environment or ecosystem. Occupants ecosystem consists of being here and noetic. Tangible scale human beings, plants and animals. While the abstract tangible beings Bhuta Kala. Based on the study of myth Bhuta Kala (Ratu Gede Mecaling story), tells the Queen Gede Mecaling born as a giant incarnation of Lord Shiva and Goddess Uma. Ratu Gede Mecaling have an accomplice named Bhuta-Bhuti. Ratu Gede Mecaling task is to oversee the behavior of the people of Bali to fulfill their religious obligations. If the citizens neglect, he gave a penalty in the form of outbreaks of disease (gerubug). Countermeasures against tampering and Queen Bhuta Kala Mecaling Gede and his men, can be done by holding the ritual Bhuta yadnya pecaruan Tawur Kesanga in catus pata in a series of Nyepi Day. Ritual purification tawur Kesanga intends to bhuta kala or nyomia / bhuta kala soothe negative forces to become bhuta hita. Display as ogoh-ogoh Bhuta kala visualization in a series of Nyepi day, precisely at the moment Pengerupukan after Tawur Kesanga / pecaruan. The presence of ogoh-ogoh is the creation of art and culture that increasingly developed into a tradition. Tradition as a pattern of behavior / beliefs that have become part of a culture, thus becoming the customs that need to be conserve

Keywords: Myth, bhuta kala, ogoh-ogoh, education media

1. Latar Belakang

Pengungkapan bhuta kala dalam karya sastra khususnya cerita rakyat Bali tidak bisa lepas dari mitos. Mitos sebagai kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh umat Hindu di Bali. Para tokoh yang berperan dalam mitos adalah para dewa atau makhluk supernatural lainnya. Peristiwa yang dikisahkan dalam mitos kebanyakan adalah kejadian di dunia lain atau bukan di dunia seperti sekarang dan terjadi pada masa lampau (Danandjaja dalam Atmadja, 1999). Mitos berbeda daripada cerita lainnya, seperti legenda dan dongeng. Legenda adalah kisah mirip dengan mitos, yakni dianggap faktual, namun bersifat tidak suci. Berbeda dengan mitos, legenda ditokohi oleh manusia biasa, namun sering pula digambarkan oleh kekuatan supernatural. Sedangkan dongeng adalah kisah yang tidak suci, tidak faktual dan tidak terikat oleh waktu dan ruang.

Mitos penting dikaji, guna memahami latar belakang dan bagaimana suatu komunitas memfungsikan mitos dalam kehidupan mereka. Sifat mitos yang diyakini faktual dan sakral mengakibatkan mitos menjadi suatu kisah yang sering terkait dengan sistem agama dan kebudayaan. Mitos dikatakan memiliki fungsi lebih kuat daripada legenda dan dongeng dalam hal memberikan petunjuk/sumbangan bagi pertahanan kelangsungan hidup suatu sistem sosial. Jika melalaikan petunjuk yang terdapat dalam mitos, maka mereka bisa terkena sanksi yang bersifat religious- magis.

Mitos berasal dari bahasa *myth* yang berarti dongeng atau cerita yang dibuat-buat. Dalam bahasa Yunani disebut *muthos* yang berarti cerita mengenai Tuhan dan dewa-dewi. Secara umum

Barthes dalam Suaka, 2013 menyebutkan, mitos adalah sistem komunikasi yang memberikan kesan yang berhubungan dengan masa lalu, ide, ingatan dan keputusan yang diyakini. Sedangkan Bhuta kala berasal dari kata bhuta dan kala. Kata bhuta yang berasal dari kata bhu berarti ada, menjadi atau wujud. Kata bhu berkembang menjadi bhuta yang kemudian diartikan telah diadakan atau dijadikan, yakni unsur-unsur alam yang meliputi unsur *Panca Maha Bhuta* meliputi *prathiwi/tanah, apah/air, teja/sinar, bayu/angin* dan *akasa/ether*. Sedangkan kata kala berarti tenaga atau kekuatan. Jadi bhuta kala artinya tenaga atau kekuatan alam yang maha besar (*super natural power*) sebagai manifestasi kehendak Hyang Widhi dalam mengatur alam semesta.

Mitos sebagai salah satu karya sastra dan bagian dari tradisi lisan, mengandung nilai-nilai yang menyangkut tata kehidupan komunitas tertentu. Nilai-nilai tersebut mulai diabaikan seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Untuk membangkitkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan yang diungkap pada mitos, maka forum seminar ini dijadikan media yang cocok sebagai pembelajaran bagi generasi muda. Bahkan Unesco dalam konferensinya di Paris, 17 Oktober 2003 telah mengakui tradisi lisan sebagai warisan budaya yang harus dilindungi. Ada berbagai mitos yang ada di Bali, namun mitos bhuta kala menjadi kajian karena sampai saat ini masih diyakini sebagai ide/gagasan terciptanya tradisi ogoh-ogoh merupakan visualisasi bhuta kala dalam kreasi seni.

Ogoh-ogoh adalah karya seni boneka kertas dipadukan dengan spon dan perlengkapan lain yang dalam kebudayaan Bali menggambarkan kepribadian bhuta kala. Ini adalah salah satu wujud dari budaya kreatif umat Hindu khususnya di Bali. Dalam ajaran Hindu Dharma, bhuta kala merepresentasikan kekuatan (Bhu) alam semesta material dan waktu (Kala) yang tak terukur dan tak terbantahkan. Bhuta kala identik dengan kekuatan negatif, memiliki sifat mengganggu kehidupan manusia. Di Bali tradisi ogoh-ogoh dianggap sebuah ritual penyucian bhuta kala, dirangkaikan dengan upacara tawur kesanga yaitu persembahan kepada bhuta kala dalam bentuk pecaruan. Pelaksanaan upacara ini bertepatan dengan *pengerupukan/ngerebeg* yang dilakukan umat Hindu pada saat sehari sebelum hari raya Nyepi. Dengan melakukan ritual *tawur kesanga/bhuta yadnya/pecaruan*, bertujuan *nyomya* yaitu menetralsir atau menghilangkan sifat buruk/negatif sehingga berubah menjadi baik/positif dan kekuatannya dapat berguna bagi kesejahteraan umat manusia dan alam. .

2. Pembahasan

Dalam mengkaji mitos bhuta kala, maka penulis membahas: mitos asal-usul bhuta kala (mitos Ratu Gede Mecaling), ritual untuk bhuta kala (bhuta yadnya), makna dan fungsi ogoh-ogoh dalam hari Nyepi, dan pengendalian sifat negatif bhuta kala. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu di bawah ini.

2.1 Mitos asal usul Bhuta Kala (Mitos Ratu Gede Mecaling)

Di Bali terdapat mitos yang menjelaskan asal-usul makhluk demonik beserta mala petaka yang menyertainya, yakni cerita rakyat tentang Ratu Gede Mecaling. Mitos ini mengisahkan bahwa suatu ketika Siva dan Bhatari Uma, melihat-lihat panorama alam di sebelah selatan pulau Bali, dengan mengendarai lembu Nandi. Di atas samudra, Siva bercengkrama sehingga setetes sperma atau kama petaknya jatuh ke laut. Hal ini menjelma menjadi raksasa dengan taring yang amat panjang. Raksasa itu meraung-raung sambil menanyakan orang tuanya, sehingga menimbulkan gangguan terhadap empat dewa penjaga mata angin. Mereka berusaha membunuhnya, namun mereka mengalami kegagalan karena Ratu Gede Mecaling amat sakti. Dewa Siva mendatangi Ratu Gede Mecaling dan berjanji akan menunjukkan ayah dan ibunya, asalkan dia mau memotong taringnya. Ratu Gede Mecaling mengikuti permintaan Siva. Siva lalu mengakui bahwa Ratu Gede Mecaling adalah anaknya, dengan beribukan Bhatari Uma. Ratu Gede Mecaling diberikan istana di Pura Dalem Ped, Nusa Penida. Dia berkedudukan sebagai patih dari dewa di Pura Dalem Ped khusus dalam bidang magis (Sidemen,1987 dalam Atmadja,1999). Tugasnya adalah mengawasi tingkah laku orang Bali dalam menunaikan kewajiban agamanya. Apabila mereka melalaikan kewajibannya, maka Ratu Gede Mecaling dibantu oleh anak buahnya, yakni bregala berupa bhuta-bhuti dan leyak akan memberikan hukuman berupa wabah atau gerubug (Nala, 199; Sidemen,1980; Kardji, 1993; Bagus, 1977 dalam Atmadja, 1999). Ketika Ratu Gede Mecaling beserta anak buahnya datang ke Bali guna menimbulkan mala petaka, maka sebelum bertindak mereka rapat pada suatu tempat dengan tujuan untuk menyusun strategi menyerang pulau Bali. Pertemuan itu diintip oleh seorang petani dengan cara bersembunyi di balik pohon pandan. Anehnya, Ratu Gede Mecaling beserta anak buahnya tidak melihat petani tersebut.

Masyarakat desa Ped percaya bahwa anak buah Ratu Gede Mecaling juga terdiri dari wong gamang. Kawasan rawa-rawa sepanjang pantai dianggap sebagai hunian wong gamang yang sewaktu-waktu bisa dikerahkan oleh Ratu Gede Mecaling guna membantu bhuta-bhuti

dalam melaksanakan missinya. Wabah datang setiap setahun sekali, yakni mulai dari sasih Keenem, Kepitu, Kaulu sampai kepada sasih Kesanga (Bagus, 1977 dalam Bawa, 1999) atau sekitar bulan Desember sampai dengan bulan Maret.

Cerita rakyat Ratu Gede Mecaling yang dikenal oleh masyarakat Bali, memiliki kesamaan dengan kisah kama salah sebagaimana teruraikan dalam kitab Manikmaya. Kisah ini amat terkenal pada masyarakat Jawa. Kisah Kama Salah juga menuturkan tentang dewa Siva atau Hyang Girinatha dengan istrinya, yakni Uma menaiki lembu Nandi dengan tujuan bercengkrama mengelilingi dunia. Di tengah perjalanan gairah Siva terhadap istrinya muncul, sehingga sperma atau kama petaknya jatuh ke laut, yang kemudian melahirkan raksasa. Raksasa ini pun mencari ayahnya. Setelah melakukan keonaran dan para dewa berhasil dikalahkannya, maka Siva pun mengakuinya sebagai anak. Pengakuan itu sebagai imbalan, yakni pemotongan atas taring raksasa tersebut.

Ada sedikit perbedaan antara kisah Kama Salah dengan kisah Ratu Gede Mecaling. Dalam Kama Salah sang raksasa diberi nama Bhatara Kala, sedangkan di Bali dia diberi nama Ratu Gede Mecaling. Bhatara Kala diberikan hunian di pulau Nusa Kambangan, sedangkan Ratu Gede Mecaling diberikan hunian di pulau Nusa Penida terletak di tengah laut sebelah selatan pulau Bali. Penunjukkan hunian ini memiliki kedekatan, tidak saja karena sama-sama berbentuk pulau, tetapi secara geografis keduanya mempunyai kesamaan, yakni terletak di tengah laut yang berada di sebelah selatan pulau Jawa. Sama halnya dengan mitos Ratu Gede Mecaling, kitab Manikmaya pun mengisahkan bahwa semua makhluk jahat dan jin mengakui bahwa Bhatara Kala yang beristana di pulau Nusa Kambangan berstatus sebagai rajanya. Bhatara Kala dan anak buahnya diberikan hak untuk memangsa beberapa jenis manusia yang digolongkan ke dalam kelompok sukerta, misalnya anak tunggal laki-laki, lima anak semua laki-laki maupun wanita, dan lain-lain.

Berdasarkan mitos yang terdapat di Bali, tampak bahwa bhuta kala memang dianggap sebagai sesuatu yang memprihadi, yakni berbentuk raksasa atau makhluk domenik. Bhuta kala dipercayai sebagai penyebab atau dalang dari aneka peristiwa alamiah, yakni bencana alam, termasuk serangan hama, penyakit//gerubug yang menimpa manusia, ternak dan hewan. Kekacauan sosial yang menimpa suatu masyarakat sering dikaitkan dengan ulah bhuta kala. Begitu pula orang Jawa, mempercayai adanya bhuta kala yang suka mengganggu kehidupan manusia sehingga manusia mengalami aneka kemalangan. Kepercayaan masyarakat Bali

terhadap bhuta kala sebagai sesuatu yang mempribadi sangat mempengaruhi perilaku keagamaan mereka terhadap bhuta kala. Wujud bhuta kala adalah bersifat supernatural, sehingga tidak bisa dikalahkan secara fisik, mengakibatkan orang Bali selalu memperlakukan bhuta kala secara nonkonfrontatif agar temperamennya berubah, yakni dari jahat menjadi jinak.

2.2 Ritual/Yadnya Untuk Bhuta Kala (Bhuta Yadnya)

Melaksanakan yadnya merupakan kewajiban suci umat Hindu dalam rangka *Mepenauran Rna* (membayar hutang) baik kepada Hyang Widhi beserta *prabhawa*-Nya sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur (*Dewa Rna*), kepada para Pitara yang telah menurunkan keturunan/preti sentana (*Pitra Rna*) dan juga kepada para Resi yang telah memberikan tuntunan suci kerohanian (*Resi Rna*). Terhadap ketiga hutang (*Tri Rna*) itu, umat membayar melalui *Panca Yadnya*, yaitu untuk *Dewa Rna* dibayar dengan melaksanakan *Dewa Yadnya* dan ***Bhuta Yadnya***, *Pitra Rna* dengan melakukan *Pitra Yadnya* dan *Manusa Yadnya*, sedangkan untuk *Resi Rna* dibalas dengan menjalankan upacara *Rsi Yadnya*.

Pelaksanaan upacara bhuta yadnya dalam rangkaian hari suci Nyepi adalah penyucian/*peparisudha bhuta kala* merupakan suatu bentuk persembahan/kurban suci kepada unsur-unsur alam (panca maha bhuta), dalam prakteknya dilakukan dengan melaksanakan upacara *Pecaruan* (*Caru*) atau *Tawur Kesanga*. Kata *caru* berasal dari kata *car* yang berarti enak, manis, atau sangat menarik yang kemudian berkembang menjadi harmonis, selaras, serasi atau seimbang. Selanjutnya *caru/mecaru* bermakna sebagai persembahan (kurban suci) kepada unsur-unsur alam (panca maha bhuta) agar tercipta atau terjaga kondisi yang selalu harmonis/selaras/serasi dan dimanfaatkan secara berkesinambungan. *Mecaru/tawur kesanga* menjadi inti dari pelaksanaan upacara bhuta yadnya pada *Tileming Kesanga*. Kata *tawur* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti kurban. Kata *tawur* juga diartikan sebagai penyucian bhuta kala sehingga menjadi tenang (*somya*), tenteram dan berada pada tempatnya setelah mendapatkan persembahan.

Sehari sebelum hari Nyepi, tepatnya pada *Tileming Kesanga*, yang juga merupakan akhir dari *sasih Kesanga*, menjelang pergantian *Tahun Caka* dilangsungkan upacara *Tawur*, tepatnya *Tawur Kesanga* atau *Tawur agung* yang sebenarnya adalah tingkatan *caru* yang lebih besar. Pelaksanaan upacara ini mengikuti tingkatan terendah yakni tingkat rumah tangga dengan upacara *segehan satus kutus* (*segehan cacah 108*), dan memuncak di tingkat Propinsi (pusat) dengan upacara *Tawur Agung*. Pelaksanaan upacara *Tawur Kesanga* pada perempatan jalan atau

Catus Pata untuk tingkat Propinsi/Kabupaten/Kota/Kecamatan/Desa/Banjar, dan pada perumahan umat masing-masing. Pada tingkat propinsi upakarnya berupa *tawur agung*, tingkat kabupaten/kota upakarnya *caru pancasata*, dan tingkat Banjar upakarnya berupa *caru ekasata/caru ayam brumbun*. Sedangkan pada perumahan umat Hindu masing-masing sesuai dengan petunjuk Parisada (dalam Arwati, 2008) bentuk upakarnya terdiri dari: di *mrajan/sanggah Kemulan/rong tiga mungghah pejati* dan pada *natar/halaman mrajan, segehan cacahan*. Pada *natar/halaman* pekarangan berupa banten byakala. Pada *lebuh* (depan pintu keluar pekarangan di sebelah kanan) upakarnya berupa:

- a. *Nanceb sanggah cucuk* dilengkapi dengan upakara *pejati*
- b. Di bawah *sanggah cucuk*, *segehan cacahan* nasi putih satu kutus (108) tanding, *segehan panca warna 9 tanding*, dan *segehan agung*.

Waktu pelaksanaan upacara *tawur kesanga* biasanya selesai tepat tengah hari (pukul 12.00), pada sore harinya atau saat *sandy-kala* (pertemuan waktu sore dan malam) tiba, rangkaian *Upacara Tawur Kesanga* berlanjut dengan acara *Pengerupukan (Ngerupuk/ngerebeg)*, suatu bentuk acara dan upacara yang menyimboliskan pengembalian terhadap makhluk yang dianggap suka mengganggu dan mencelakakan manusia. Kalau pada upacara *tawur kesanga*, para bhuta kala itu diberi *labaan caru*. Pada saat *pengrupukan* para bhuta kala dengan segala bentuk/rupa diharapkan kembali ke alam/duniannya masing-masing dan tidak lagi menggoda, mengganggu apalagi mendatangkan musibah bagi kehidupan manusia.

2.3 Makna Ogoh-Ogoh Sebagai Media Pendidikan

Mengacu pada pendapat Koentjaraningrat (1974): perihal tiga wujud kebudayaan selalu bergerak dari ide/gagasan dengan kandungan konsep, yang kemudian diwujudkan dalam perilaku, sehingga bermuara pada hasil berupa benda. Benda merupakan bentuk materialisasi atau visualisasi dari ide gagasan. Dalam konteks ogoh-ogoh, muatan ide yang dikandung adalah menyangkut gagasan sekala tentang sifat Tuhan (niskala), lewat imajinasi bernafaskan mitologi untuk menggambarkan unsur alam (bhuta), yang apabila berkembang tidak harmonis dapat berubah menjadi kekuatan negatif (kala). Jika kekuatan bhuta kala berkembang, maka pada akhirnya berujung pada datangnya masalah/musibah yang membuat manusia menjadi tidak tentram/nyaman dalam kehidupannya.

Kajian filosofis ogoh-ogoh dimaknai sebagai media pendidikan dalam rangka membentuk umat Hindu yang berkarakter mulia demi mewujudkan generasi emas. Media

pendidikan sebagai sarana atau alat yang digunakan untuk meningkatkan kedewasaan umat agar sehat, cerdas, mandiri dan berkarakter mulia. Karakter mulia merupakan karakter orang atau masyarakat yang senantiasa menjadi pemberani dalam memperjuangkan kebenaran, teguh, murni, bebas dari kedengkian dan kesombongan. Senantiasa hidup jujur dan adil, tidak korupsi, tidak melanggar norma yang dapat mencemarkan diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Ogoh-ogoh sebagai media pendidikan, mulai dari merencanakan, membuat ogoh-ogoh, mengupacarai, mengarak dan sampai membakar ogoh-ogoh mengandung nilai-nilai kehidupan yang luhur. Nilai-nilai yang dimaksud antara lain: nilai kebersamaan, kesatuan dan persatuan, hidup rukun, toleransi, saling menghargai, estetika/keindahan, nilai gotong royong, dan nilai keikhlasan. Fungsi ogoh-ogoh di dalam kegiatan upacara agama Hindu, adalah dalam rangka meningkatkan kualitas yajnya yang diselenggarakan.

Tampilan ogoh-ogoh selain sebagai pelengkap upacara agama Hindu, juga memberikan makna berupa pesan moral kepada masyarakat agar di dalam hidupnya senantiasa berpedoman pada nilai kehidupan yang benar dan luhur. Sesuai dengan pendapat Widnyani, (2012 : 36) pesan moral yang melekat pada patung ogoh-ogoh disampaikan dengan teknik simbol kepada masyarakat berupa:

- a. Wajah ogoh-ogoh yang menyeramkan, adalah symbol jangan berekspresi buruk.
- b. Postur tubuh patung ogoh-ogoh yang tinggi besar, symbol jangan rakus/korupsi.
- c. Ekspresi ogoh-ogoh yang menakutkan, adalah symbol jangan menakut-nakuti orang lain.
- d. Sesajen dibuat dalam rangka sakralisasi patung ogoh-ogoh, symbol rendah hati dan ketulusan kepada Tuhan.
- e. Semangat warga desa adat dalam merencanakan, membuat, dan mengarak ogoh-ogoh keliling desa, ini symbol kesatuan dan persatuan dalam membangun desa secara dinamis.
- f. Irama gamelan bleganjur yang harmonis, dinamis dan ritmis, ini symbol rasa seni/estetika yang senantiasa dilestarikan untuk melatih kesabaran dan kelembutan jiwa.
- g. Dibakarnya patung ogoh-ogoh setelah selesai diarak keliling desa, ini symbol keikhlasan dan tidak melekat terhadap ha-hal yang bersifat duniawi, walaupun indah dan mahal harganya.

Sebenarnya rangkaian (*aedan*) hari suci Nyepi, dimulai dari *Melis/Mekiis/Melasti, Pecaruan/Tawur Agung, pengerupukan*, yang kemudian merupakan moment penting untuk mengarak ogoh-ogoh keliling desa/kota pada saat *pengerupukan*. Keesokan harinya, dilanjutkan

hari Nyepi dengan melakukan *Catur Berata Penyepian* dan lusa diakhiri dengan *Ngembak Geni*. *Melis/Mekiis/Melasti* dimaknai sebagai kegiatan menyucikan *Pretima/Arca/Pralingga* symbol Dewa-Dewi ke laut, danau atau ke mata air suci (*Beji*) . Upacara pecaruan/tawur kesanga sebagai upacara persembahan/labaaan berupa caru kepada bhuta kala. Dengan digelarnya pecaruan, bertujuan *nyomya* bhuta kala dan diharapkan akan tercipta keseimbangan *bhuana agung* dan *bhuana alit* (makrokosmos dan mikrokosmos). *Pengerupukan/ngerupuk* sebagai bentuk upacara mengembalikan bhuta kala ke alam/dunianya masing-masing. Pada saat ngerupuk pengembalian bhuta kala ke dunianya divisualisasikan ke dalam bentuk ogoh-ogoh yang diarak keliling desa.

Bupati Eka mengimbau masyarakat Tabanan “Jadikanlah perayaan Nyepi sebagai moment introspeksi diri. Karena makna Nyepi merupakan ungkapan kasing sayang yang berkonsentrasi pada konsep *Tri Hita Karana*” (Bali Post, Mei 2013). Di dalam konsep ini kita diajarkan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widi Wasa) dan dengan alam semesta. Pada hari suci Nyepi Tahun Baru Caka di Bali para umat Hindu melaksanakan *Catur Brata Penyepian* selama 24 jam. *Catur Brata Penyepian* saat hari Nyepi artinya empat larangan yang dilaksanakan pada hari Nyepi berupa: *Amati geni* (tidak menyalakan api), *Amati Karya* (tidak bekerja), *Amati Lelungaan* (tidak bepergian), dan *Amati Lelanguan* (tidak melakukan aktivitas bersenang-senang/hiburan). Pada saat *Ngembak Geni/Labuh Brata/Lebar puasa*, artinya berakhirnya melaksanakan catur brata penyepian yang jatuh sehari setelah hari raya Nyepi. Hari ini dapat digunakan untuk melaksanakan dharma santih berupa kegiatan *dharma wacana* (ceramah keagamaan), *dharma gita* (kidung/tembang), *dharma tula* (diskusi), persembahyangan, pentas seni yang bernafaskan keagamaan, dan memberikan *punia*/sedekah kepada yang patut menerimanya.

2.4 Pengendalian/Penanggulangan Sifat Negatif Bhuta Kala

Pengendalaian bhuta kala dengan menggunakan ritual caru pada dasarnya adalah usaha bersifat *niskala* guna menanggulangi mala petaka yang ditimbulkan oleh makhluk domenik/makhluk halus. Namun cara itu belumlah lengkap mengingat bahwa cara berpikir masyarakat Bali dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi adalah dengan menekankan pada perpaduan antara aspek *niskala* dan *sekala*. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka pengendalian bhuta kala secara *niskala* perlu diimbangi dengan cara *sekala*. Bentuk pengendalian bhuta kala secara *sekala* menggunakan cara dan alat yang berlandaskan pada ilmu

pengetahuan, teknologi dan akal sehat. Wujud pengendalian bhuta kala bisa berlangsung pada tataran internal/individu. Pengendalian yang bersifat internal, yakni seseorang berusaha untuk memerangi/memangkas kebutakalaan/keraksasaan yang ada di dalam diri sendiri harus diawali dengan pengenalan terhadap sumbernya. Sumber sifat-sifat keraksasaan pada manusia adalah hasrat, keinginan/hawa nafsu yang tidak terkendali. Dari hasrat itu tumbuh ketamakan, dan dari ketamakan muncullah perbuatan jahat, seperti kemurkaan, penipuan, keserakahan, egoistis, tak kenal malu. Bahkan sumber dari hawa nafsu terletak pemenuhan indriya baik dari alasan biologis maupun sosiologis.

Pengendalian hawa nafsu dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan fungsi-fungsi pikiran ke arah kebajikan. Gagasan ini berkaitan erat dengan pandangan agama Hindu, bahwa pikiran menentukan perilaku manusia, baik yang berkaitan dengan tindakan maupun ucapan mereka. Pengendalian pikiran ke arah kebajikan tidak cukup, masih memerlukan usaha keras dan terus menerus untuk mengendalikan dan menguasai pikiran agar selalu berbuat sesuai/mengikuti nilai-nilai/kaidah yang berlaku. Pengendalian sosial terhadap manusia yang berwatak keraksasaan memerlukan berbagai usaha, antara lain seperti peraturan. Peraturan merupakan kumpulan aturan perilaku yang dipakai untuk membuat keputusan dan bertindak di dalam masyarakat. Peraturan yang berlaku harus disosialisasikan agar menjadi milik masyarakat. Sosialisasi dan pengendalian diri pertama dan terutama berlaku di lingkungan keluarga.

Sejalan dengan itu, maka penyelenggaraan caru pada lingkungan keluarga untuk menjinakkan bhuta kala merupakan langkah niskala yang sangat tepat, namun agar lebih berdaya guna, maka perlu disertai dengan kegiatan yang bersifat sekala, yakni sosialisasi dan pengawasan sosial internal maupun eksternal guna menghalangi tumbuhnya sifat keraksasaan di kalangan anggota keluarga. Penyelenggaraan sosialisasi dan pengendalian diri/sosial di lingkungan keluarga tidak bisa lepas dari peranan orang tua yang berstatus sebagai *guru rupaka*. Dalam rangka menanamkan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat, maka setiap keluarga perlu mengembangkan metode pendidikan yang tepat. Pelajaran yang paling tepat bagi anak-anak dalam rangka memerangi sifat keraksasaan yang melekat pada diri manusia adalah melalui penerapan pendidikan agama (Bawa, 1999).

Penanggulangan terhadap gangguan bhuta kala maupun Ratu Gede Mecaling beserta anak buahnya bisa pula dilakukan dengan memakai tumbuhan atau benda tertentu yang memiliki kekuatan magis, misalnya pandan. Latar belakang pemakaian pandan juga terkait

dengan cerita rakyat tentang Ratu Gede Mecaling dan melandasi penggunaan pandan sebagai sarana penolak bala, seperti terlihat pada rumah penduduk di desa Penglipuran. Menanam pandan di depan pintu keluar masuk rumah, dianggap bahwa pandan sebagai sarana penolak bala bersifat permanen.

3. Penutup

3.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mitos sebagai salah satu karya sastra pada hakikatnya mengandung pesan moral/nilai-nilai kebajikan yang wajib dipahami dan diamalkan dalam kehidupan. Pesan moral yang tertuang dalam tradisi ogoh-ogoh merupakan kearifan lokal perlu dilestarikan. Ogoh-ogoh sebagai visualisasi bhuta kala dianggap memiliki sifat keraksasaan yang harus di jauhi dalam praktek kehidupan manusia. Mitos Ratu Gede Mecaling menceritakan asal-usul bhuta kala dipercayai sebagai penyebab dari aneka peristiwa alamiah yang suka mengganggu kehidupan manusia. Agar terhindar dari gangguan bhuta kala, maka dilakukan upaya pengendalian bhuta kala. Cara pengendalian bhuta kala dengan cara niskala dan cara sekala. Cara niskala yaitu mempersembahkan ritual caru dan tampilan atraksi ogoh-ogoh sebagai symbol pengembalian bhuta kala ke dunianya.

3.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis mengajukan saran agar masyarakat mendukung dan melestarikan tradisi ogoh-ogoh karena merupakan kearifan lokal yang sarat akan pesan moral sebagai media pendidikan dalam rangka membentuk umat Hindu yang berkarakter mulia.

Daftar Pustaka

- Arwati, Sri. 2008. *Hari Raya Nyepi*. Denpasar
- Atmadja, Nengah Bawa. 1999. *Ganesa sebagai Avighnesvara, Vinayaka dan Pengelukat*. Surabaya: Paramita
- Bali Post. 2013. Pemkab Tabanan Gelar “Pecaruan Tawur Kasanga” di Catus Pata. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Karmini, Ni Nyoman. 2007. Manfaat Karya Sastra Tradisional bagi Hidup dan Kehidupan. *Jurnal Wacana Saraswati*, Volume: VII, Edisi: 1. FPBS IKIP Saraswati Tabanan Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Suaka, I Nyoman. 2013. Tradisi Nyepi di Sawah dalam Konteks Mitos dan Ritual. *Prosiding, Seminar Nasional Mengurai Tradisi Lisan Merajut Pendidikan Karakter*. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Saraswati Tabanan Bekerjasama dengan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Bali, 26-27 April 2013. Denpasar: Cakra Press

Widana, I Gusti Ketut. 2013. Ogoh-ogoh Bhutakala-Bhutakali dalam Kreasi Seni. *Makalah*.
Fakultas Pendidikan Agama dan seni Universitas Hindu Indonesia Denpasar

Widnyani, Nyoman. 2012. *Ogoh-Ogoh Fungsi dan Perannya di Masyarakat dalam Mewujudkan
Generasi Emas Umat Hindu*. Surabaya: Paramita